

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Landasan Teori

##### 1. Tingkat Pendidikan

###### a. Tingkat Pendidikan

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah pendidikan ini kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>1</sup>

Dalam perkembangan selanjutnya, istilah pendidikan atau *pedagogie* tersebut berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sudadi, *Pengantar Studi Islam*, (Kebumen : Mediatara, 2015), hal. 153.

<sup>2</sup> Sudirman N dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 4.

Dari penjelasan di atas, berikut ini beberapa definisi pendidikan menurut pakar pendidikan Indonesia maupun Barat adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Nana Sudjana, pendidikan adalah usaha sadar memanusiaikan manusia. Dengan hal ini pendidikan dapat dikatakan sebagai proses sosialisai menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral sesuai dengan kemampuan dan martabat manusia.
- 2) Menurut Al-Abrasyi, pendidikan adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tanggap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, dan manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan.<sup>3</sup>
- 3) Menurut Coser dkk, mengemukakan bahwa, “*education is the deliberate formal transfer of knowledge, skill and values from one person to another person.*” Dari definisi ini, pendidikan dipandang sebagai usaha sengaja untuk mentransfer ilmu pengetahuan, skill, dan nilai-nilai dari guru kepada para siswanya. Artinya ada tiga dimensi pokok yang perlu ditanamkan kepada siswa yaitu pengetahuan, keterampilan, dan

---

<sup>3</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta Pusat : Kalam Mulia, 2015), hal. 16.

nilai-nilai agar dapat bersikap ramah dan baik terhadap sesama.<sup>4</sup>

- 4) Menurut H. Mangun Rudiyanto, pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak dia lahir hingga dia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihi aspek lainnya. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar dia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh kehidupan yang sempurna.<sup>5</sup>

Dari penjelasan di atas penulis dapat simpulkan bahwa, pendidikan adalah segala aktifitas yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam mengajarkan segala hal yang bermanfaat bagi kehidupannya baik terhadap aktivitas jasmani, rohaniah dan ketajaman pikiran atau pemahaman yang disesuaikan pada kebudayaan masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan yang dilakukan secara terus menerus baik secara formal, informal, dan nonformal guna memberikan manfaat

---

<sup>4</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2015), hal. 32.

<sup>5</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu Dilingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 27.

pada kehidupan peserta didik di masyarakat. Artinya pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga dia dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik.

Terkait dengan tingkat pendidikan, sekarang ini tingkat pendidikan dapat ditempuh pada jenjang pendidikan yang telah diatur oleh pemerintah. Tingkat pendidikan seringkali disamakan dengan jenjang pendidikan karena kedua kata ini memiliki makna yang sama. Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran, dan cara penyajian bahan pengajaran. Sedangkan Tingkat pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Basyit, dkk., *Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*, Jurnal EMA - Ekonomi Manajemen Akuntansi Vol. 5 No.1, (Juni 2020), hal. 13.

## **b. Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan**

### 1) Jalur Pendidikan

Dijelaskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat 1 tentang sisdiknas menjelaskan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal.

#### a) Pendidikan Formal

Pendidikan yang memiliki jenjang dan terstruktur terdiri atas Pendidikan Anak Usia Dini (TK/RA), Pendidikan Dasar (SD/MI), Pendidikan Menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), dan Pendidikan Tinggi (Universitas) merupakan pengertian dari jenjang pendidikan formal. Pendidikan formal terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal berstatus negeri dan pendidikan formal berstatus swasta. Berikut ini merupakan ciri-ciri dari pendidikan formal antara lain sebagai berikut:

- (1) Memiliki tempat pembelajaran atau gedung sekolah.
- (2) Memiliki persyaratan khusus untuk menjadi peserta didik.
- (3) Memiliki kurikulum yang jelas.
- (4) Memiliki materi pembelajaran yang bersifat akademis.
- (5) Dalam proses kegiatan pendidikan, membutuhkan waktu yang lama.

- (6) Terdapat ujian formal.
- (7) Penyelenggara pendidikan yaitu lembaga pemerintah atau lembaga swasta.
- (8) Memiliki klasifikasi tertentu bagi tenaga pengajar atau tenaga kependidikan
- (9) Menyelenggarakan administrasi yang seragam.

Secara umum tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik yang mempunyai kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Berikut beberapa tujuan dan fungsi pendidikan formal, antara lain sebagai berikut:

- (1) Melatih kemampuan akademis

Kemampuan akademis ini meliputi kemampuan analisis, menghafal, logika, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Seseorang yang memiliki kemampuan akademis yang baik pada umumnya lebih mampu memecahkan masalah dan memiliki kehidupan yang lebih baik.

- (2) Melatih mental, fisik dan disiplin

Jalur pendidikan ini mengharuskan peserta didik untuk tiba di sekolah pada jam tertentu, dan pulang pada jam tertentu. Hal ini secara tidak langsung dapat melatih kedisiplinan peserta didik. Selain itu, proses belajar

di sekolah secara terus menerus akan membentuk mental dan fisik para peserta didik menjadi lebih baik.

(3) Melatih untuk tanggungjawab

Para peserta didik juga diajarkan tentang tanggungjawab di sekolah. Misalnya tanggung jawab mengerjakan tugas, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya.

(4) Mengembangkan diri dan kreativitas

Salah satu sarana untuk mengembangkan diri dan kreativitas siswa merupakan program ekstrakurikuler di sekolah. Dengan adanya ekstrakurikuler di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan dan kreativitas tertentu, tentunya akan membentuk pribadi yang lebih berkualitas.

(5) Membangun Jiwa Sosial

Dengan adanya interaksi sosial di sekolah, siswa dapat memperluas hubungan sosial dan dapat membantu membangun jiwa sosial pada dirinya.

(6) Membentuk Identitas Diri

Salah satu hal penting yang dibutuhkan individu dalam kehidupan bermasyarakat adalah identitas diri. Secara umum, mereka yang berpendidikan formal lebih mungkin untuk mendapatkan pekerjaan.

## b) Pendidikan Non Formal

Jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang merupakan pengertian dari pendidikan non formal. Hasil pendidikan non formal dapat dinilai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan. Seperti lembaga kursus dan pelatihan, kelompok belajar, sanggar, dan lain-lain. Berikut ini merupakan ciri-ciri pendidikan non-formal antara lain:

- (1) Biasanya tempat kegiatan pembelajaran berada di luar ruangan.
- (2) Terkadang tidak ada persyaratan khusus.
- (3) Umumnya tidak memiliki tingkat yang jelas.
- (4) Ada program-program tertentu yang ditangani secara khusus.
- (5) Bersifat praktis dan istimewa atau khusus.
- (6) Pendidikannya dilaksanakan secara singkat.
- (7) Biasanya dilaksanakan tes atau ujian.
- (8) Dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah atau swasta.

Dijelaskan dalam undang-undang No. 20 tahun 2003, pasal 26 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa:

- (1) Pendidikan nonformal diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- (2) Pendidikan nonformal memiliki fungsi untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri siswa dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional..
- (3) Pendidikan nonformal mencakup pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa.

c) Pendidikan Informal

Jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri merupakan pengertian dari pendidikan informal. Hasil dari pendidikan

informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah siswa tersebut lulus dari ujian yang sesuai dengan standar nasional pendidikan, seperti contoh: pendidikan agama, budi pekerti, etika, budi pekerti, akhlak dan sosialisasi. Berikut ini ciri-ciri pendidikan informal antara lain sebagai berikut :

- (1) Belajar bisa dilakukan di tempat mana saja.
- (2) Tidak ada persyaratan khusus.
- (3) Tidak ada tingkatan pendidikan.
- (4) Tidak memiliki program yang direncanakan secara formal.
- (5) Tidak memiliki materi khusus yang harus disampaikan secara formal.
- (6) Tidak terdapat ujian.
- (7) Tidak ada lembaga penyelenggara.<sup>7</sup>

## 2) Jenis Pendidikan

Jenis pendidikan adalah satuan pendidikan yang dikelompokkan sesuai sifat dan tujuannya.<sup>8</sup> Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 15, dijelaskan bahwa

---

<sup>7</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hal. 135-138.

<sup>8</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2013), hal. 20.

jenis pendidikan mencakup pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus.<sup>9</sup>

Berikut ini adalah jenis pendidikan antara lain sebagai berikut:

a) Pendidikan Umum

Pendidikan yang mengutamakan perluasan ilmu pengetahuan yang dibutuhkan siswa untuk meneruskan pendidikan ketingkat yang lebih tinggi adalah jenis pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

b) Pendidikan Kejuruan

Pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dibidang tertentu merupakan jenis pendidikan menengah.

c) Pendidikan Akademik

Pendidikan tinggi yang diarahkan pada penguasaan dan pengembangan disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu (program sarjana dan pascasarjana) merupakan jenis pendidikan tinggi akademik.

d) Pendidikan Profesi

Pendidikan tinggi yang diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus merupakan jenis pendidikan tinggi profesi.

---

<sup>9</sup> Tatang S., Op. Cit., hal. 173.

e) Pendidikan Vokasi atau Kejuruan

Pendidikan tinggi yang diarahkan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana merupakan jenis pendidikan tinggi vokasi.

f) Pendidikan Agama

Pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan siswa untuk dapat menjalankan peranan yang memerlukan penguasaan ilmu pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama. Contoh: Pesantren, MI, MTS, MA, MAK, Sekolah Tinggi Theologia.

g) Pendidikan Khusus

Pendidikan yang diselenggarakan bagi siswa penyandang disabilitas yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif. Contohnya: Sekolah Luar Biasa.<sup>10</sup>

**3) Jenjang pendidikan**

Jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan

---

<sup>10</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, Op.Cit., hal. 140.

pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Jenjang pendidikan terdiri dari:

a) Pendidikan Dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, membutuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar pada prinsipnya merupakan pendidikan yang memberikan bekal dasar bagi perkembangan kehidupan, baik untuk pribadi maupun untuk masyarakat.

b) Pendidikan Menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya, dan alam sekitar, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi.

c) Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu

pengetahuan, teknologi dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia.<sup>11</sup>

Dalam UU SISDIKNAS Nomor 20 tahun 2003 pasal 14, dijelaskan bahwa tingkat pendidikan formal terdiri dari:

- a) Jenjang pendidikan formal paling dasar di Indonesia merupakan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ditempuh selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.
- b) Jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat) merupakan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) yang ditempuh dalam waktu 3 tahun.
- c) Jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah tamat Sekolah Menengah Pertama (atau sederajat) adalah jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) yang ditempuh dalam waktu 3 tahun.
- d) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah

---

<sup>11</sup> Fuad ihsan, Op.Cit., hal. 22-23.

sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP/MTs. SMK sering disebut juga STM (Sekolah Teknik Menengah). Di SMK, terdapat banyak sekali program keahlian.

- e) Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) merupakan bentuk satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan dengan kekhasan agama Islam pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP/MTs.
- f) Perguruan tinggi merupakan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Peserta didik perguruan tinggi disebut mahasiswa, sedangkan tenaga pendidik perguruan tinggi disebut dosen.

Di Indonesia ada beberapa jenis perguruan tinggi, antara lain :

- (1) Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu cabang atau sebagian cabang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni tertentu.

- (2) Politeknik merupakan penamaan yang digunakan dalam berbagai institusi pendidikan yang memberikan berbagai jenis gelar dan sering beroperasi pada tingkat yang berbeda-beda dalam sistem pendidikan. Politeknik dapat merupakan institusi pendidikan tinggi dan teknik lanjutan serta penelitian ilmiah ternama dunia atau pendidikan vokasi profesional, yang memiliki spesialisasi dalam bidang ilmu pengetahuan, teknik, dan teknologi atau jurusan-jurusan teknis yang berbeda jenis.
- (3) Institut merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan atau vokasi dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan jika memenuhi syarat dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.
- (4) Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi dan penelitian yang memberikan gelar akademik diberbagai bidang. Sebuah universitas menyediakan pendidikan sarjana dan pascasarjana.
- (5) Sekolah tinggi dalam pendidikan di Indonesia merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik atau vokasi dalam lingkup salah satu disiplin ilmu, teknologi, dan seni dan apabila

memenuhi persyaratan dapat menyelenggarakan pendidikan profesi.<sup>12</sup>

Jadi yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan atau jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh remaja di pedukuhan Jerukgulung yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

## **2. *Birrul walidain***

### **a. Pengertian Sikap *Birrul walidain***

Sikap adalah cara bereaksi terhadap suatu rangsangan. Kecenderungan untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap stimulus atau situasi yang dihadapi. Bagaimana seseorang bereaksi jika dia terkena stimulus baik tentang orang, objek atau situasi yang mempengaruhinya.<sup>13</sup>

Menurut Thursinoe, sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek psikologi disini meliputi simbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya. Zambardo dan Ebbesen berpendapat bahwa sikap adalah suatu perodesasi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau objek

---

<sup>12</sup> Rahmat Hidayat dan Abdillah, Op. Cit., hal. 138-139.

<sup>13</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), hal.141.

yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective*, dan *behavior*.<sup>14</sup>

Menurut Notoatmojo, sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Heri purwanto berpendapat bahwa sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai objek tadi.<sup>15</sup> Dan Garungan berpendapat bahwa sikap atau *attitude* adalah pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek. Jadi attitude lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.<sup>16</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap atau *attitude* adalah reaksi atau respon yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau biasa saja terhadap sesuatu kejadian, situasi, benda, orang atau kelompok.

Sedangkan *birrul walidain* adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang pada kedua orang tua. *Birrul walidain* juga bisa dimaknai sebagai sikap berbakti kepada kedua orang tua. *Birrul walidain* dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai kebaikan-kebaikan yang dipersembahkan oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya. kebaikan tersebut mencakup *dzahiran wa batinan* (lahir dan batin) dan hal tersebut juga

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2009), hal. 150.

<sup>15</sup> A. Wawan dan Dewi M., *Teori & Pengukuran Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*, (Yogyakarta : Nuha Medika, 2011), hal. 27.

<sup>16</sup> Ibid., hal 30.

didorong oleh nilai-nilai fitrah manusia meskipun mereka tidak beriman sekalipun. *Birrul walidain* terdiri dari dua kata yakni “*al-Birr*” dan “*al-Walidain*”. *Al-Birr* bermakna kebaikan, sedangkan *al-Walidain* bermakna kedua orang tua kandung.

Menurut Imam Al Qutubi, *Al-Birr* (berbakti) kepada kedua orang tua adalah memenuhi apa yang menjadi keinginan mereka. Sebaliknya *Uquuq* (durhaka) adalah menyelisih atau menentang keinginan mereka dari perkara-perkara yang mubah (diperbolehkan). Imam Nawawi ketika mensyarah Shahih Muslim juga memberi penjelasan, bahwa kata-kata *al-Birr* mencakup arti bersikap baik, ramah dan taat yang secara umum tercakup dalam khusnul khuluq (budi pekerti yang agung). Sedangkan, *walidain* mencakup kedua orang tua, terasuk kakek nenek.<sup>17</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap *Birrul walidain* adalah sikap dan perbuatan baik dari anak kepada kedua orang tua, baik bersifat moral maupun material.

#### **b. Dalil Kewajiban Sikap *Birrul walidain***

1) QS. Al-Isra' [17] : 23-24

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ  
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا

---

<sup>17</sup> Ahmad Jumadi, *Dasyatnya Birrul walidain Mengandung Berjuta Berkah, Kebahagiaan, Keselamatan & Kesuksesan Dalam Hidupmu*, (Yogyakarta : Lafal, 2014), hal. 17-18.

وَقُلْ لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا (٢٣) وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ

الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا (٢٤)

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik (23). Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ”Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil (24)”.

Dalam surat al-Isra’ ayat 23-24 memiliki kandungan mengenai pendidikan berkarakter, yang didefinisikan sebagai satu kesatuan yang membedakan satu dengan yang lain atau dengan kata lain karakter adalah kekuatan moral yang memiliki sinonim berupa moral, budi pekerti, adab, sopan santun dan akhlak. Akhlak dan adab sumbernya adalah wahyu yakni berupa Al-Qur’an dan Sunah. Sedangkan budi pekerti, moral, dan sopan santun sumbernya adalah filsafat.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya untuk menyembah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Kandungan ayat ini juga menunjukkan betapa kaum muslimin memiliki kedudukan yang sangat tinggi dibanding dengan kaum yang mempersekutukan Allah SAW. Ayat ini juga menjelaskan tentang *ihsan* (bakti) kepada orang tua yang

diperintahkan agama Islam adalah bersikap sopan kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap kita, serta mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan kita (sebagai anak).

Dalam Tafsir al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas memberikan petunjuk kepada anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya secara bertahap. Dimulai dengan tidak mengatakan kepada mereka kata "ah". Kemudian dilanjutkan dengan mengucapkan kata-kata mulia. Ini adalah tingkatan yang lebih tinggi dari tuntunan pertama karena mengandung pesan penghormatan dan pengagungan melalui ucapan. Selanjutnya ditingkatkan lagi dengan perintah berperilaku yang menggambarkan kasih sayang dan kerendahan hati di hadapan kedua orang tua. Perilaku yang lahir dari rasa kasih sayang yang membuat mata anak tidak bisa lepas dari orang tua. Anak selalu memperhatikan dan memenuhi keinginan orang tuanya. Terakhir, anak wajib mendoakan orang tuanya sambil mengingat jasa mereka, apalagi kita masih kecil.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Kementrian Agama, *Buku Siswa Al-Qur'an Hadist Kelas XI*, (Jakarta : Kementrian Agama, 2015), hlm. 5-7.

## 2) QS. Luqman (31):14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu” (QS. Luqmān [31] : 14).<sup>19</sup>

Dalam surat Luqman ayat 14, Allah menggambarkan kesusahan seorang ibu dalam merawat anaknya, mengapa hanya jasa ibu yang digambarkan dengan sedemikian lemahnya. Karena peranan ibu lebih berat dari ayah, mulai dari proses mengandung, hingga melahirkan dan menyapihnya. Kata wahnān berarti kelemahan atau kerapuhan. Yang dimaksud di sini adalah ibu dalam kondisi sangat lemah saat mengandung anaknya.<sup>20</sup>

## 3) Hadist Berbakti Kepada Kedua Orang Tua

سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ يَقُولُ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى  
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاسْتَأْذَنُ فِي الْجِهَادِ، فَقَالَ : أَحْيِ  
وَالِدَكَ؟ قَالَ : نَعَمْ. قَالَ : ففِيهِمَا فَجَاهِدْ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Aku mendengar ‘Abdullāh bin ‘Amr Ra. berkata: “Seorang laki-laki datang kepada Nabi, lalu meminta

<sup>19</sup> Ibid., hal. 9

<sup>20</sup> Ibid., hal. 10

izin untuk ikut berjihad. Maka beliau bertanya: “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Laki-laki itu menjawab: “Iya”. Maka beliau berkata: “Kepada keduanyalah kamu berjihad (berbakti)” (HR. al-Bukhārī dan Muslim).

Adapun hadis riwayat al-Bukhārī dan Muslim menjelaskan bahwa berbakti kepada kedua orang tua memiliki nilai pahala yang sangat besar. Bahkan nilai pahala berbakti kepada kedua orang tua oleh Rasulullah disamakan dengan nilai pahala jihad, berperang, dan melawan kaum kafir.<sup>21</sup>

### c. Bentuk Sikap *Birrul walidain*

Dapat kita ketahui bahwa *Birrul walidain* merupakan hal yang wajib, maka sudah seharusnya setiap anak untuk berusaha memenuhi kewajiban ini. Berbuat baik kepada kedua orang tua dapat dilakukan dengan dua cara, di antaranya sebagai berikut:

#### 1) Cara Berbakti Kepada Kedua Orang Tua Ketika Masih Hidup

Berbuat baik kepada kedua orang tua hendaknya dilakukan sejak mereka masih hidup. Terdapat beberapa cara yang dapat kita lakukan sebagai bentuk perbuatan baik kepada kedua orang tua, terutama ketika mereka masih hidup, antara lain adalah sebagai berikut:

##### a) Taatilah semua perintahnya, kecuali dalam hal maksiat

Seorang anak harus patuh kepada orang tuanya selama orang tuanya tidak memerintahkan untuk durhaka

---

<sup>21</sup> Ibid., hal. 11-12.

kepada Allah SWT. Sebagaimana dalam Firman Allah SWT QS. Luqman ayat 15 :

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

yang artinya:

“Kalau mereka berupaya mengajakmu berbuat kemusyrikan yang jelas-jelas tidak ada pengetahuanmu tentang hal itu, jangan turuti mereka namun perlakukan keduanya secara baik di dunia ini”.<sup>22</sup>

b) Bersikap baik kepada kedua orang tua

Sebagai anak hendaknya kita senantiasa bersikap baik kepada kedua orang tua dan bergaul dengan mereka dengan cara yang baik pula yakni dengan berkata-kata yang lemah lembut dan tidak berkata dengan perkataan kasar. Bersikap manis artinya bermuka manis di hadapan orang tua, tetapi bukan hanya penghias yang berdasar pada kepura-puraan saja, tetapi harus bersumber dari lubuk hati paling dalam yang penuh dengan keikhlasan.

c) Berbuat baik dan tidak berlebihan

Berbuat baik kepada kedua orang tua harus dilakukan dengan penuh kewajaran. Tidak perlu berlebihan yang akan merepotkan anak. Dalam hal ini berbuat baik kepada kedua orang tua harus sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Heri Gunawan, *Keajaiban berbakti kepada kedua orang tua*, (Bandung :PT. Remaja rosdakarya, 2014), hal. 20.

kemampuan yang dimiliki anak, karena jika berlebihan maka dampaknya akan kurang baik.

d) Jangan mengungkapkan kekecewaan atau kekesalan

Sebagai manusia biasa, tentu di saat-saat tertentu ada perasaan kecewa dan dendam. Namun sebaliknya kita menahan perasaan kecewa dan kesal, jika itu terjadi pada kedua orang tua. Yang harus kita lakukan sebaliknya, yaitu rendah hati (*tawadhu*), tidak menunjukkan sifat sombong dan angkuh karena merasa lebih baik dan lebih pintar dari mereka. pintar ketimbang mereka.

e) Jagalah nama baik dan kemuliaannya

Hendaknya kita senantiasa menjaga nama baik mereka, menjaga kemuliaan serta harta mereka. Janganlah pernah menjatuhkan nama baiknya atau mengambil sesuatu tanpa seizin mereka. Sebagai anak yang merupakan bagian (keturunan) dari ayah dan ibu, hendaknya kita pandai-pandai menjaga nama baiknya.

. Cara menjaga nama baik orang tua dapat dilakukan dengan menghormati dan memuliakan mereka, baik di depan maupun di belakang, membiasakan melakukan ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa, zakat dan bentuk ibadah lainnya; hiasi dirimu dengan akhlak yang baik; tidak minum minuman keras, tidak

berzina, dan tidak suka berkelahi. Semua hal tersebut merupakan bentuk menjaga nama baik keluarga, ayah dan ibu kita.

Menjaga nama baiknya juga bisa dilakukan dengan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu; menunjukkan prestasi yang baik yang akan membuat orang tua bangga dan kagum, atau rajin bekerja dan tidak malas juga merupakan cara untuk menjaga nama baiknya.

- f) Jangan memotong pembicaraan atau berbicara lebih keras dari suara orang tua

Jangan memotong pembicaraan atau berbicara lebih keras dari suara orang tua. Di antara bentuk berbakti kepada kedua orang tua adalah tidak memotong pembicaraan. Jika orang tua sedang memberikan nasihat, anak harus menjadi pendengar yang baik, mendengarkan segala sesuatu yang dinasihatinya.

Sepertinya tidak ada nasehat orang tua yang buruk, karena seburuk apapun orang tua, mereka tidak ingin anaknya menjadi buruk seperti dia. Hati nuraninya tidak ingin anaknya melakukan apa yang dia lakukan.

Jika ada sesuatu yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang dia ungkapkan, sebagai anak ketika ingin mengungkapkan sesuatu sebaiknya tidak meninggikan

suara apalagi melebihi suara orang tua. Berbicaralah dengan lembut agar hati dan perasaan mereka terjaga, sehingga apa yang kita ucapkan dapat diterima.

g) Jangan pernah berbohong kepada orang tua

Berbohong adalah sesuatu yang sangat tidak disukai oleh Allah dan Rasul-Nya. Kemudian juga kasus membohongi kedua orang tua, merupakan perilaku yang sangat tercela. Jadi hindari berbohong padanya, sekecil apapun kebohongan itu. Karena satu kebohongan yang dilakukan akan ditutupi dengan kebohongan lainnya.

h) Jangan remehkan mereka

Sebagai anak yang berpendidikan tinggi, memiliki status sosial yang tinggi, kita tidak boleh meremehkan mereka, atau memandang rendah mereka karena pendidikan dan status sosial ayah dan ibu kita berbeda, atau lebih rendah dari kita. Ingatlah, dibalik tingginya pendidikan dan naiknya status sosial ekonomi kita, ada harapan dan air mata yang menetes ketika mereka memohon kepada-Nya dalam doa-doanya dengan penuh harap, siang dan malam, mereka jugalah yang mencari nafkah sebagai bekal pendidikan kita. dengan tidak lelah apa lagi yang harus mengeluh.

Para orang tua senantiasa memohon dan berharap kepada Sang Kholiq, Allah Yang Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki, agar anaknya diberikan derajat yang tinggi, ilmu yang bermanfaat, sehingga status sosial ekonominya dapat meningkat. Oleh karena itu, hendaknya tetap menempatkan mereka pada posisi yang mulia dan terhormat.

- i) Bersyukur atau berterima kasih kepada keduanya

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Luqman Ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ  
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدِكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

“Bersyukurlah kepada-Ku, dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-engkau dikembalikan”. (QS. Luqman : 14).

Bersyukur kepada orang tua adalah rasa terima kasih kepada mereka atas segala jasanya yang tiada tara dan tidak terbatas, yang tidak akan pernah bisa dihentikan oleh apapun, nilainya sangat tinggi yang tidak akan pernah bisa diukur dengan jumlah berapapun. Maka dari itu sudah seharusnya kita perlu menyadari bahwa kita ada karena keberadaan orang tua kita. yang melahirkan, merawat, dan membimbing kita hingga dewasa. Utamakan kesenangan keduanya, dibanding kesenangan kita sendiri, kesenangan istri kita, atau kesenangan anak kita.

j) Membagikan sedikit nafkah Kepada orang tua

Jika kita memiliki keuntungan ekonomi, beri mereka nafkah, jika mereka benar-benar membutuhkannya.

Allah SWT berfirman :

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ، قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَى وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ، وَمَا تَفَعَّلُوا مِنْ  
خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ (٢١٠)

yang artinya:

“Dan jika kamu menafkahkan harta, maka yang paling berhak atas harta itu adalah orang tuamu, kemudian kerabat terdekatmu, anak yatim, orang miskin dan orang yang dalam perjalanan” (Surat Al-Baqarah 2 : 215)

k) Selalu berdoa untuk keduanya

Sebagai anak, kita harus selalu berdoa untuk orang tua kita, memohon rahmat dan ampunan Allah untuk mereka. Kebiasaan berdoa dan meminta maaf untuk orang tua termasuk dari *Birrul walidain* . Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an:

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا (٢٤)

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.” (QS. Al-Israa’: 24)

l) Melupakan kesalahan dan kelalaian

Sebagai orang biasa, orang tua juga pasti memiliki kesalahan dan kelalaian yang telah mereka lakukan kepada anak-anaknya. Karena manusia adalah tempat salah dan lupa. Sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, sudah sepatutnya mereka memaafkan dan melupakan kesalahannya.<sup>23</sup>

m) Selalu meminta izin ketika bepergian

Janganlah bepergian, kecuali dengan izin keduanya, yaitu perjalanan untuk berjihad, haji tawattu', menziarahi para nabi dan wali serta perjalanan yang bisa mengancam keselamatan untuk berniaga. Maka perjalanan macam itu diharamkan, bilamana tidak diizinkan oleh ayah dan ibu, meskipun diizinkan oleh yang lebih dekat darinya. Kecuali perjalanan untuk belajar fardhu, walaupun kifayah, seperti nahwu dan derajat pemberian fatwa. Maka tidaklah diharamkan atasnya, meskipun tidak diizinkan oleh orang tuanya. Demikian disebutkan dalam Fathul Mu'iin. Adapun ayah dan ibu yang kafir, maka anaknya harus mempergaulinya dengan baik dalam hal-hal

---

<sup>23</sup> Ibid., hal. 21-24.

yang tidak berkaitan dengan agama selama ia masih hidup.<sup>24</sup>

Dalam hadist nabi, Rasulullah SAW bersabda:

Dari Abdullah bin ‘Amr ia berkata, “Seorang laki-laki datang kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam meminta izin untuk berjihad, lalu Beliau bertanya, “Apakah kedua orang tuamu masih hidup?” Ia menjawab, “Ya.” Beliau bersabda, “Kepada keduanyalah kamu hendaknya berjihad (bersungguhsungguh dalam berbakti).”(HR. Bukhari dan Muslim).

Hal ini apabila jihadnya fardhu kifayah, tetapi jika jihadnya fardhu ‘ain seperti musuh menyerang negerinya, maka tidak disyaratkan meminta izin.<sup>25</sup>

n) Merendahkan diri dihadapan orang tua dengan kasih sayang

Firman Allah:

وَخَفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ..... (٢٤)

Artinya: “Dan Rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang..... (QS. Al-Israa’ (17) : 24)<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Fika Pijaki Nufus, dkk, *Konsep Pendidikan Birrul walidain Dalam Qs. Luqman (31): 14 dan QS. AL – ISRA (17) : 23-24*, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA Vol. 18, No. 1, (Agustus 2017), hal. 20-21.

<sup>25</sup> Ibid., hal 23.

<sup>26</sup> Ahmad Jumadi, Op.Cit., hal. 45.

- o) Jangan memasuki tempat atau kamar mereka sebelum mendapat izin

Di antara bentuk *Birrul walidain* yaitu ketika kita hendak masuk ke kamar orang tua, sebagai anak kita harus membiasakan untuk meminta izin atau mendapat izin dari mereka.

- p) Selalu mengunjunginya

Orang tua akan merasa senang jika anaknya selalu mengunjungi mereka. Intensitas kunjungan kedua orang tua tentu sangat ditentukan oleh jarak dan kemampuan anak. Jika tempat tinggal anak dekat dengan orang tua, maka setiap minggu atau sebulan sekali harus berusaha untuk mengunjungi mereka.

Tetapi jika agak jauh dan karena suatu urusan tertentu, maka bisa saja tiga atau enam bulan satu kali berkunjung ke kediaman orang tua atau paling tidak satu tahun satu kali menyempatkan diri untuk menengoknya. Jika tidak ada waktu untuk berkunjung atau bersilaturahmi, maka sebaiknya luangkan waktu untuk mencari tahu kabar mereka melalui telepon dan sebagainya.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Heri Guniawan, Loc. Cit., hal 24-25.

## 2) Cara Berbakti Kepada Orang Tua Ketika Mereka Telah Tiada

Berbakti kepada kedua orang tua dapat kita lakukan tidak hanya ketika orang tua masih hidup, tetapi juga bisa dilakukan ketika mereka sudah meninggal dunia. Berikut ini cara kita berbuat baik kepada kedua orang tua ketika telah meninggal dunia antara lain adalah sebagai berikut:

### a) Senantiasa mendoakan meski mereka telah tiada

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Asil yaitu Maik bin Rabi'ah as-Saidi, dia berkata, "Ketika aku duduk disamping Rasulullah SAW tiba-tiba datanglah seorang kaum dari kaum Ansahr. Dia berkata:

"Ya Rasulullah, apa yang dapat aku lakukan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal?" Beliau menjawab, "Ada empat perkara yang dapat kamu lakukan: mendoakan keduanya, memohonkan ampunan dan melaksanakan janji keduanya, menghormati teman-teman keduanya, dan bersilaturahmi dengan kerabat yang tiada hubungan denganmu kecuali melalui kedua orang tuamu. Itulah perbuatan baik yang dapat kamu lakukan untuk keduanya setelah mereka meninggal". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Mendoakan kedua orang tua kita tidaklah hanya ketika mereka masih hidup. Sebagai anak yang ingin berbakti kepada kedua orang tuanya, kita diharuskan untuk memanjatkan doa meskipun mereka telah tiada. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Rasulullah SAW untuk mendoakan keduanya yang salah satunya merupakan

empat perkara yang dijelaskan dalam hadis nabi untuk kita lakukan.<sup>28</sup>

Mendoakan kedua orang tua yang telah tiada dapat kita lakukan dengan mengunjungi atau berziarah ke pusaranya. Berziarah kepusara orang tua kita merupakan salah satu tanda bukti kecintaan kita terhadap orang tua kita.

Rasulullah menyarankan agar setiap anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya yang telah meninggal dengan cara mengunjungi makamnya. Bahkan beliau mengatakan anak yang demikian ini akan diampuni dosanya oleh Allah SWT dan dinyatakan sebagai anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Abu hurairah r.a., berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“barangsiapa berziarah ke kubur orang tuanya atau salah satu dari keduanya pada tiap hari Jum’at, maka dosanya akan diampuni Allah dan ia dinyatakan sebagai anak yang berbakti kepada orang tuanya”.  
(HR. Tharbani)

Ketika mereka sudah tiada atau meninggal dunia tidak menutup kemungkinan kita sebagai anak akan melupakan atau membiarkan makam keduanya tidak terawat akibat jarang diziarahi. Berziarah tidak hanya

---

<sup>28</sup> Ahmad Jumadi, Op.Cit., hal. 92.

menghormati kedua orang tua kita yang telah meninggal dunia. Ziarah juga dapat menjadi momentum bagi kita yang masih hidup untuk *muhasabah* (instropeksi diri). Dengan ziarah kita menjadi ingat bahwa hidupnya seseorang di dunia ini hanya sementara. Pada saatnya nanti tibalah giliran kita yang akan menyusul keduanya untuk menghadap Allah SWT.<sup>29</sup>

b) Selalu memintakan ampunan untuk kedua orang tua

Sudah seharusnya seorang anak selalu mendoakan kebaikan bagi kedua orang tuanya. Ketika telah tiada hendaknya kita senantiasa memohon ampunan kepada Allah SWT untuk kebaikan orang tua kita.

Hal tersebut dijelaskan Allah dalam Firman-Nya QS. Ibrahim ayat 41:

رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ (٤١)

Artinya: “Ya Tuhan Kami, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat)”.<sup>30</sup>

c) Sholatkan ibu atau bapak yang telah meninggal.

Dalam adab berbakti kepada kedua orang tua, kita juga diingatkan kembali tentang sholat. Momen mensholatkan orang tua inilah yang sering menjadi pesan

---

<sup>29</sup> Ibid., hal 93-94.

<sup>30</sup> Ibid., hal. 96.

kepada kita, “sholatlah, sebelum disholatkan”. Dalam hal ini tidak ada kesempatan untuk sholat lagi, jika telah tiba waktunya kematian.<sup>31</sup>

d) Melaksanakan janji-janjinya yang belum terselesaikan

Bentuk baktinya seorang anak kepada orang tua yang telah meninggal dunia dengan melaksanakan janji kedua orang tua yang belum tercapai. Biasanya janji yang harus ditepati berkaitan dengan masalah hutang, masalah kebaikan orang, masalah ibadah, dan amal kebaikan lainnya. Tidak sedikit dalil yang menyuruh kita untuk memenuhi janji mereka yang belum diselesaikan.

Dari Anas bin Malik Ra., katanya ada seorang laki-laki yang datang menghadap Rasulullah SAW dan berkata, “Wahai Rasulullah, ayahku meninggal dunia dan belum sempat menunaikan ibadah haji wajibnya.” Rasulullah SAW bertanya, “Bagaimana pendapatmu jika ayahmu mempunyai hutang, apakah kamu akan melunasi hutang itu untuknya?” dia menjawab, “Ya, tentu saja wahai Rasulullah.” Nabi berkata, “Haji ayahmu juga merupakan hutang, jadi penuhi haji ayahmu.” (HR. AL-Bazar dan Turbani dalam kitab Al-Aswat dan al-Kabir).

Dalam hadist yang lain, Rasulullah SAW juga memberikan kita gambaran bahwa pahala melaksanakan janji (*nazar*) orang tua kita yang sudah meninggal dunia tidak hanya mengalir kepada mereka saja. Akan tetapi

---

<sup>31</sup> Arya Sandhiyudha, Op. Cit., hal. 73.

pahala dan kebaikan itu juga akan kita nikmati. Hadist tersebut ialah sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah Ra., ia berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, barang siapa yang menunaikan haji bagi orang yang telah meninggal dunia, maka baginya pahala pahala sama seperti yang diberikan kepada yang telah meninggal itu. Dan, barang siapa yang membayarkan puasanya orang yang telah meninggal, maka baginya pahala yang sama pula. Dan, barang siapa yang mendoakan kebaikan kepada yang sudah meninggal, maka baginya pahala yang sama pula seperti yang diberikan kepada yang meninggal tersebut.” (HR. Tharhani).

Dari hadits ini kita dapat belajar bahwa menepati janji orang tua kita yang sudah meninggal tidak akan membawa *mudharat* (buruk). Sebaliknya, dengan menepati janji kita, kita akan mendatangkan *kemaslahatan* (kebaikan) baik kepada yang meninggal maupun yang ditinggalkan.

Para ahli hadist juga berpendapat bahwa doa yang kita panjatkan untuk orang yang telah tiada akan sampai kepadanya. Ulama dari kalangan ahli sunnah berpandangan bahwa pahala, doa, sedekah dan melaksanakan janji si jenazah bisa sampai kepada mereka dan bermanfaat pula bagi mereka yang telah mendoakan. Pandangan ini dapat dinisbatkan pada firman Allah SWT dalam surah ath-Thuur ayat 21:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ، كُلُّمِرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ (٢١)

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (QS. Ath-Thuur (52) :21)

Maksud dari “Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka” ialah anak cucu yang beriman itu ditinggikan oleh Allah SWT derajatnya sebagaimana derajat para orang tua mereka. Mereka juga akan dikumpulkan dengan para orang tua mereka di dalam surga suatu saat nanti. Begitu pula, ketika seorang anak senantiasa mendoakan kebaikan bagi orang tuanya serta melaksanakan janji-janjinya yang belum terselesaikan. Maka ia beserta orang tuanya juga akan berkumpul disurga. Oleh karena itu, sebagai anak hendaknya kita tidak ragu untuk melaksanakan janji orang tua yang sudah tiada.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ahmad Jumadi, Op.Cit., hal 97-100.

e) Membayar hutang orang tua

Membayar hutang merupakan salah satu kewajiban yang harus dipenuhi sebelum meninggal karena ketika seseorang meninggal, sedangkan dia masih memiliki hutang, maka hutang tersebut menjadi penghalang baginya untuk masuk surga. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu alaihi wa sallam:

"Jiwa seorang mukmin akan tergantung kepada utangnya sampai dilunasi. (HR. Imam Ahmad)

Imam al-Munawi juga mengatakan, "Jiwa atau ruh seorang mukmin akan terombang-ambing setelah kematiannya karena utangnya. Artinya, ia terhalang dari kedudukan mulia yang telah disediakan baginya atau (dihalangi) masuk surga dengan sekelompok orang yang saleh." Sementara itu, Syekh al-Utsaimin mengatakan, jiwa seseorang ketika di dalam kubur tergantung pada hutang yang dimilikinya, seolah-olah dia merasa sakit karena menunda pelunasan hutangnya sehingga seseorang tersebut memiliki kewajiban untuk membayar hutang.

Oleh sebab itu, ahli waris memiliki kewajiban untuk segera melunasi utang orang tuanya yang telah meninggal. Jika seseorang meninggal, hal pertama yang harus diurus ahli waris yaitu melunasi seluruh hutangnya meskipun menghabiskan seluruh kekayaannya dan tidak

meninggalkan warisan. Jadi, kita sebagai anak janganlah menunda-nuda waktu apabila orang tua kita yang sudah meninggal mempunyai utang. Sebab, yang demikian itu dapat menghambatnya menuju kekasih abadi, Allah Ta'ala.<sup>33</sup>

f) Menghormati teman-teman kedua orang tua semasa hidup

Ketika kedua orang tua kita masih hidup, mereka pasti mempunyai seorang teman baik yang jauh maupun yang dekat. Oleh karena itu, kita sebagai orang yang beriman selayaknya dapat menjaga hubungan baik kepada siapapun, termasuk kepada teman-teman orang tua kita. Di samping dapat menjadikan hidup kita tentram, menjaga hubungan yang baik dengan teman kedua orang tua juga dapat memberikan keharmonisan. Apalagi, teman orang tua kita merupakan orang shalil dan taat kepada Allah Ta'ala.

Dalam hal ini Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nisaa ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ

---

<sup>33</sup> Ibid., hal. 101-102.

بِالْجَنِّبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ  
مُخْتَالًا فَخُورًا (٣٦)

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (OS. An-Nisaa' (4): 36)

Dalam ayat tersebut jelas sekali bahwa setelah perintah berbuat baik kepada ibu-bapak, selanjutnya berbuat baik kepada orang-orang yang memiliki hubungan kekerabatan. Hak kerabat sama seperti hak orang tua kita sehingga harus dihormati, dimuliakan serta berbuat baiklah kepadanya. Ada banyak manfaat yang bisa kita peroleh, di antaranya ialah memperpanjang usia, melapangkan rizki, dan lainnya sebagainya.

Menghormati teman-teman kedua orang tua sebagaimana kita menghormati orang tua kita sendiri akan berdampak positif pada diri kita maupun teman orang tua kita. Selain itu, mereka juga merasa dihargai dan dihormati sebagai seorang yang pernah dekat dengan kedua orang tua kita. Oleh karena itu, kita patut untuk tetap menjaga hubungan baik ini agar kita tidak menjadi anak yang sombong.

Selain itu, menghormati dan menjalin hubungan yang baik seyogyanya dapat dilakukan kepada anak-anak dan keluarga teman kedua orang tua kita. Dengan semakin banyaknya pertemanan kita, tentu dapat menjadi bekal kita untuk hidup di dunia dan akhirat kelak. Ada sebuah hadits yang dapat dijadikan contoh untuk hal itu:

“Dari Abdullah bin Dinar dari Abdullah bin Umar bahwasannya ada seseorang dari kalangan Arab Badui pernah ditemuinya di jalan menuju Makkah, lalu Abdullah mengucapkan salam kepadanya dan menaikannya ke atas keledai yang ditungganginya dan memberikan serban yang dipakainya kepada orang Badui itu. Abdullah bin Dinar berkata, ‘Kami pun berkata, ‘Semoga Allah memperbaiki, sesungguhnya mereka adalah orang-orang Arab Badui. Mereka biasanya puas dengan perkara yang sedikit.’ kemudian Abdullah bin Umar berkata, ‘Sesungguhnya, bapak orang ini adalah teman Umar bin Khattab dan sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda, ‘Sesungguhnya, berbakti yang paling baik adalah ketika seorang anak menyambung hubungan dengan kawan-kawan bapaknya.’” (HR. Muslim)

Selain dari hadits tersebut, suatu ketika Rasulullah Shallallahu “Alaihi Wa Sallam sedang bersama para sahabat. Datanglah seorang laki-laki dari Bani Salamah dan bertanya, "Ya, Rasulullah, apakah masih ada kesempatan untuk berbuat baik kepada kedua orang tuaku setelah keduanya meninggal dunia?" Rasulullah Shallallahu “Alaihi Wa Sallam menjawab, "Mendoakan keduanya, memintakan ampun untuk keduanya, menyambung tali silaturahmi dengan kerabat-kerabatnya, dan memuliakan teman-temannya.” (HR. Ibnu Majah dan Ibnu Hibban).

Ketika kedua orang tua kita sudah meninggal dunia, maka salah satu yang harus dilakukan oleh seorang

anak ialah menjalin hubungan baik, menghormati, memuliakan kerabat hingga teman-teman orang tua kita. jangan sampai hubungan persaudaraan yang lama terjalin menjadi putus begitu saja.

"Dari Abdullah bin Umar r.a., Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda, Peliharalah hubungan dengan teman-teman yang dicintai kedua orang tuamu, jangan kamu memutuskannya. Sebab, apabila hubungan itu terputus, maka Allah Ta'ala akan memadamkan nur cahayamu." (HR. Thabrani).

Begitulah kiranya, agar kita sebagai seorang anak tidak ingin Allah Ta'ala memadamkan nur cahayanya maka sepatutnya kita tetap menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman kedua orang tua kita. Sehingga dengan begitu, kewajiban kita sebagai seorang anak yang ingin berbakti terhadap kedua orang tua terlunasi.

g) Menjalin silaturahmi kepada kerabat yang pernah dekat dengan keduanya

Menjalin hubungan kekerabatan kepada semua orang merupakan esensi kebaikan di dalam kehidupan yang diridhai oleh Allah Ta'ala. Nilai kebajikan dalam menjalin hubungan tersebut dapat menjadi jembatan kebaikan bagi semua pihak. Inilah pentingnya silaturahmi, karena seseorang yang rajin melakukannya adalah cermin pribadi orang yang bertakwa. Oleh karena itu, Allah Ta'ala

akan senantiasa memberi kemudahan atas persoalan yang menyimpannya.

Silaturahmi merupakan esensi bagi seorang hamba untuk saling berhubungan antar manusia (*hablum minannas*). Oleh karena itu, silaturahmi dapat dilakukan kapan dan di manapun. Untuk itu, sebagai anak yang berbakti pada orang tua dengan senantiasa menjalin silaturahmi dengan kerabat dekat mereka.

Ada banyak manfaat apabila kita senantiasa menjalin ikatan silaturahmi. Apalagi hal ini dilandasi dengan niat yang tulus untuk menjaga hubungan kekerabatan yang telah dibangun oleh kedua orang tua kita semasa masih hidup. Bahkan, manfaat dari silaturahmi tidak hanya bermanfaat bagi kita akan tetapi juga bagi kedua orang tua kita yang sudah meninggal dunia. Lebih dari itu, silaturahmi dapat menjadi taman bunga yang mengharumkan surga kita kelak.

“Dari Abu Ayyub al-Anshari r.a. bahwa seorang laki-laki berkata, “Wahai Rasulullah, beritahukanlah kepadaku suatu amalan yang dapat memasukkanku ke surga.” Orang-orang pun bertanya-tanya, ‘Ada apa dengan orang ini?’ Maka Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wa Sallam bersabda, ‘Biarkanlah urusan orang ini.’ Lalu Rasulullah melanjutkan sabdanya, ‘Kamu beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, menegakkan shalat, membayar zakat, serta menjalin tali silaturahmi.’ Abu Ayyub berkata, ‘Ketika itu, beliau berada di atas kendaraannya.” (HR. Bukhari).

Kelebihan menjalin tali silaturahmi dengan orang yang tidak ada hubungan apapun kecuali masalah wasilah kedua orang tua adalah dapat memberi kemanfaatan bagi mendiang orang tua kita yang telah meninggal dunia. Misalnya, dapat mengembalikan nama baik orang tua kita semasa hidupnya. Silaturahmi juga dapat menjaga nama baik orang tua kita yang telah dikenal masyarakat dengan kebaikannya.

Tanpa kita sadari, seseorang seringkali melakukan perbuatan yang menjatuhkan harga diri dan kredibilitas kedua orang tuanya. Akibatnya, meski kedua orang tua sudah meninggal dunia, tetapi sang anak masih bisa durhaka kepada orang tuanya. Dalam menjaga nama baik orang tua, kita juga dilarang memaki atau melecehkan orang tua lainnya. Karena memaki orang lain sama dengan memaki kedua orang tua kita sendiri.

Disebutkan dalam sebuah hadits, Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda, "Diantara dosa-dosa besar adalah memaki ayah-bundanya." Sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, adakah seseorang yang memaki ayah-bundanya?" Rasulullah menjawab, "Ada, ia memaki ayah orang lain dan dimakulah ibunya." (HR. Muslim).

Dari Hadits tersebut, kita bisa memetik pelajaran bahwa apabila kita hendak menghormati kedua orang tua yang sudah meninggal dunia. Maka kita Juga harus

menghormati dan berbuat baik kepada orang tua lainnya. Dengan begitu, orang tua kita yang sudah meninggal akan mendapatkan pahala yang baik atas apa yang kita perbuat di dunia ini.

Hal Itulah yang menjadi salah satu kelebihan dari silaturahmi saling menghormati dan menjaga kebaikan bersama. Orang yang melakukan senantiasa bersilaturahmi akan mendapatkan banyak manfaat, baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, bagi orang yang memutus tali silaturahmi dan atau menyepelkan pertalian kekerabatan, maka ia akan mendapat ganjaran atas apa yang ia perbuat.

Biasanya, orang yang memutus hubungan tali silaturahmi akan mengalami kegelisahan dalam hidupnya. Ia selalu berkeluh kesah dan senantiasa dalam keadaan gundah gulana. Orang yang tidak melakukan silaturahmi berarti melawan fitrahnya sendiri sebagai makhluk sosial. Ia telah mengisolasi dirinya sendiri, sehingga ruang geraknya menjadi sempit. Ia bahkan berfikir negatif terhadap orang lain sehingga menganggapnya sebagai musuh.

Oleh karena itu, kita seharusnya tetap menjalin tali silaturahmi, karena selain bermanfaat bagi jiwa kita, silaturahmi juga dapat melapangkan rizki dan umur yang

panjang. Sebab, orang yang rajin bersilaturahmi akan memiliki banyak relas atau teman. Dengan banyaknya teman, ia tidak akan takut kalau rezeki yang ada padanya tidak akan cukup.

Silaturahmi juga dapat dijadikan cermin bagi ketakwaan seseorang. Seseorang yang senantiasa bertakwa kepada Allah Ta'ala, ia akan dilapangkan rezekinya. Sebagaimana firman Nya dalam surat ath-Thalaaq ayat 3:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Artinya: “Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.” (OS. ath-Thalaad (65) : 3)

Seperti itulah dahsyatnya bersilaturahmi. Di samping dapat memperpanjang umur dan memberikan banyak pahala. Bersilaturahmi juga mampu mendatangkan rezeki dari Allah Ta'ala. Kita tidak pernah tahu apa yang kita dapat ketika kita bersilaturahmi terhadap seseorang, terlebih seseorang itu pernah dekat dengan kedua orang tua kita.

Oleh karena itu, tradisi bersilaturahmi ini harus tetap kita pelihara baik-baik, jangan hanya ketika Hari Raya Idul Fitri saja. Memang, momentum Hari Raya, terutama ketika Idul Fitri tiba, dapat kita gunakan sebagai waktu untuk menyambung kembali tali silaturahmi yang telah putus. Namun, sebagai seorang yang beriman, kita tentu harus tetap menjaga keutuhan tali silaturahmi agar tetap terjalin dan tidak putus.

Silaturahmi yang kita lakukan demi kedua orang tua kita, maka pahala dan kebaikan akan terus mengalir dan dapat dirasakan oleh kedua orang tua kita. Misalnya saja, dengan bersilaturahmi kita juga dapat memintakan maaf atas kesalahan kedua orang tua kita dimasa lalu. Dengan begitu, bersilaturami dengan seseorang yang pernah dekat dengan kedua orang tua kita juga akan meringankan siksa kubur bagi keduanya.<sup>34</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa Islam memberikan tuntunan berbuat baik dan bertindak beradab kepada ibu bapak. Sehingga dari penjelasan di atas dapat kita ambil point-point penting antara lain sebagai berikut.

- 1) Berbicara dengan manis dan lembut, dengan muka manis, dan tutur kata yang baik.

---

<sup>34</sup> Ibid., hal 105-113.

- 2) Mendengarkan nasehat dengan baik dan tidak membuang muka ketika dinasehati.
- 3) Segera datang bila dipanggil dan menyahut dengan suara yang lebih rendah daripada suara panggilan ibu bapaknya.
- 4) Menjalakan perintah ibu bapak selama tidak berlawanan dengan ajaran islam.
- 5) Meminta izin bila hendak berpergian.
- 6) Menjauhi segala yang tidak menyenangkan hati atau larangan ibu bapak selama larangan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- 7) Dengan sabar memelihara ibu bapak dan menjamin nafkahnya bilamana mereka telah tua atau tidak mampu.
- 8) Membantu meringankan pekerjaan ibu bapak menurut kadar kemampuan.
- 9) Mendoakan kebaikan untuk ibu bapak dan memintakan ampun dari segala dosanya kepada Allah SWT.
- 10) Berlaku baik dan soapan kepada sahabat dan teman-teman ibu bapak.
- 11) Meneruskan usaha yang telah dirintis oleh ibu bapak bilamana ada kemampuan untuk menggantikannya.
- 12) Bila berhadapan dengan ibu bapak tidak berlaku angkuh, tetapi wajib merendahkan diri.

- 13) Tidak mengucapkan kata “cih” atau “ah” atau kata lain yang sinonim kepada ibu bapak, sebab kata-kata seperti ini berarti menyatakan kebencian.
- 14) Memperlakukan ibu bapak dengan penuh kesopanan dan hormat, sekalipun ibu bapak tidak beragama islam.<sup>35</sup>

**d. Sanksi Durhaka Kepada Kedua orang tua**

Selain istilah *Birrul walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua), dikenal juga istilah sebagai lawan dari istilah tersebut, yakni ‘uquuq walidain yang bermakna durhaka terhadap kedua orang tua serta tidak berbuat baik kepadanya.

Dalam bahasa Arab, durhaka kepada kedua orang tua disebut ‘uquuqul walidain. Menurut bahasa, kata *al-‘uquq* (durhaka) berasal dari kata *al-‘aqqa*, yang berarti *asyu-syaqu* (mematahkan) dan *al-qath’u* (memotong. Jadi, seorang anak yang dikatakan durhaka kepada kedua orang tuanya dan juga tidak mematuhi segala apa yang diperintahkan, atau dalam bahasa arab disebut *al-‘aqq* (anak yang durhaka).<sup>36</sup>

Durhaka terhadap orang tua adalah salah satu dosa besar dalam Islam. Bahkan, dalam agama apapun, perbuatan ini termasuk tindakan yang sangat tidak terpuji. Hidup seseorang tidak akan pernah bahagia di dunia dan di akhirat jika durhaka kepada kedua orang tuanya. seperti yang diriwayatkan Imam Bukhari

---

<sup>35</sup> Muhammad Thalib, *50 Pedoman mendidik anak menjadi shalih*, (Bandung: Irsyad baitus salam, 1996), hal. 212-213

<sup>36</sup> Ahmad Jumadi, *Op.Cit.*, hal 117.

dalam Kitabul Adab dari jalan Abi Bakrah r.a, telah bersabda Rasulullah Shollallahu ‘Alaihi wa Sallam:

“Sudahkah saya beritahukan kepadamu sebesar-besar dosa yang paling besar, tiga kali (beliau mengulangi). Sahabat berkata, ‘Baiklah, ya Rasulullah.’ Nabi Shollallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, ‘Menyekutukan Allah, dan durhaka kepada kedua orang tua, serta saksi palsu dan perkataan bohong.’” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits di atas dapat kita ketahui bahwa dosa besar yang paling besar setelah syirik adalah ‘uquuq walidain (durhaka kepada kedua orang tua). Dari riwayat lain “Nabi Shollallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda, bahwa diantara dosa-dosa besar yaitu meyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh diri dan sumpah palsu”. (HR. Bukhari)<sup>37</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat kita ketahui bahwa durhaka kepada kedua orang tua memiliki dampak dan akibat yang luar biasa dalam kehidupan dunia. Hal ini dapat dirasakan pada saat sakaratul maut, di alam barzah, dan di akhirat. Adapun akibat-akibat durhaka kepada kedua orang tua antara lain adalah sebagai berikut:

1) Menjadi golongan orang kafir

Dalam sebuah hadist nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: “ Jangan membenci kedua orang tuamu, barang siapa yang mengabaikan keduanya, maka dia kafir”. (HR. Muslim)

---

<sup>37</sup> Ibid., hal 119-120.

2) Termasuk orang yang memiliki dosa besar

Dalam beberapa hadist Nabi Muhammad SAW disebutkan penjelasan-penjelasan akibat buruk dari perilaku durhaka kepada kedua orang tua antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Dosa besar itu adalah syirik kepada Allah, durhaka kepada kedua orang tua, membunuh jiwa seseorang dan sumpah palsu”. (HR. Al-Bukhari)
- b) Dari Abu Bakrah ra., dia berkata, pernah disebutkan dosa-dosa besar oleh Nabi SAW, maka beliau bersabda, “ Syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua.” Beliau bersandar, lalu beliau duduk seraya berkata: “Dan kesaksian palsu atau ucapan dusta”. (HR. Muttafaq ‘Alaih)
- c) Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash ra., bahwa Rasulullah SAW bersabda : “ Yang termasuk dosa besar adalah celaan seseorang terhadap kedua orang tuanya.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah ada orang yang mencela kedua orang tuanya?” Beliau menjawab: “ Ya, seseorang mencela ayah orang lain, maka berarti dia telah mencela ayahnya sendiri. Dan dia mencela ibu orang lain itu berarti dia mencela ibunya sendiri”. (HR. Bukhari dan Muslim)

3) Diharamkan masuk surga, bahkan hanya mencium aroma surga

Nabi Muhammad SAW bersabda: “ Ada tiga jenis orang yang diharamkan Allah masuk surga, yaitu pemabuk berat, pendurhaka terhadap kedua orang tua dan seseorang dayyuts (merelakan kejahatan berlaku dalam keluarganya, merelakan istri dan anak perempuan selingkuh)”. (HR. An-Nasa’i dan Ahmad)

“Sesungguhnya aroma surga itu tercium dari jarak perjalanan seribu tahun, dan demi Allah tidak akan mendapatinya barang siapa yang durhaka dan memutus silaturahmi”. (HR. Thabrani)

4) Allah SWT tidak akan menerima shalatnya

Nabi Muhammad SAW bersabda : “Allah tidak akan menerima shalat yang dibenci oleh kedua orang tuanya...” (HR. Ibnu An-Najjar).

Dalam hadist lain Rasulullah SAW bersabda: “Ada tiga golongan yang Allah tidak menerima (amal kebajikannya) dari yang sunnah maupun yang fardu, yaitu durhaka kepada orang

tua, orang yang suak mengungkit-ngungkit kebaikannya, dan orang yang mendustakan takdir”. (HR. Thabrani)

5) Mendapatkan kebencian dan kemurkaan Allah SWT

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barang siapa ridha kepada kedua orang tuanya, berarti dia ridha kepada Allah SWT. Dan barang siapa membenci kedua orang tua, sungguh dia membenci Allah”. (HR. Ibnu An-Najjar).

Dalam hadist lain disebutkan: “Keridhaan Allah tergantung keridhaan orang tua, dan murka Allah pun tergantung pada murka kedua orang tua”. (HR. Hakim).

6) Tidak diampuni dosa-dosanya

Nabi Muhammad SAW bersabda:

Dari Aisyah ra., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Dikatakan kepada orang yang durhaka kepada kedua orang tua: “Berbuatlah sekehendakmu, sesungguhnya Aku tidak akan mengampuni”; dan dikatakan kepada orang yang berbakti: “Berbuatlah sekehendakmu, sesungguhnya Aku mengampunimu” (HR. Abu Nu’aim)

7) Terhapus Semua amal

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Ada tiga hal yang menyebabkan terhapusnya seluruh amal, yaitu *syirik* (menyekutukan) Allah, durhaka kepada kedua orang tua. Seorang alim yang di permainkan oleh orang dungu dan jahil” (HR. Thabrani).

8) Terputusnya rezeki

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa meninggalkan doa kepada kedua orang tua termasuk durhaka kepadanya, dan bagi pelakunya akan diputuskan rezekinya oleh Allah SWT.

Nabi Muhammad SAW bersabda: “Apabila seseorang meninggalkan doa bagi kedua orang tuanya, maka akan terputus rezekinya” (HR. Ad-Dailami).

Oleh karena itu, hendaknya kita senantiasa mendoakan kedua orang tua, baik ketika mereka masih hidup, maupun setelah mereka meninggal dunia.

9) Mendapatkan kerugian yang besar

Nabi Muhammad SAW bersabda: “sesungguhnya kecewa dan hina, sungguh kecewa dan hina, orang yang mendapati kedua orang tua atau salah satunya sampai tua, lantas ia tidak dapat masuk surga” (HR. Muslim).<sup>38</sup>

Dari penjelasan di atas, secara operasional yang dimaksud *Birrul walidain* dalam skripsi ini adalah sikap atau tindakan yang menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang pada kedua orang tua. *Birrul walidain* juga bisa dimaknai sebagai sikap berbakti kepada kedua orang tua. Selanjutnya penulis membatasi indikator sikap *Birrul waliadain* untuk penelitian ini antara lain: bersikap dan berkelelakuan yang baik dan berbicara dengan tutur kata yang baik, sopan lagi hormat kepada kedua orang tua; mendengarkan nasehat dengan baik; segera datang bila dipanggil dan menyahut dengan suara yang lebih rendah daripada suara panggilan ibu bapaknya; menjalakan perintah ibu bapak selama tidak berlawanan dengan ajaran Islam; melakukan suatu perbuatan yang mendapat ijin bapak dan ibu; menjaga harga diri bapak dan ibu; membantu pekerjaan ibu bapak agar menjadi ringan menurut kadar kemampuan; mendoakan kebaikan untuk ibu bapak dan memintakan ampun dari

---

<sup>38</sup> Heri Gunawan, Op. Cit., hal. 48-49.

segala dosanya kepada Allah SWT baik ketika orang tua masih hidup maupun telah tiada.

### 3. Remaja

Masa remaja merupakan usia ketika individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia ketika anak-anak tidak lagi merasa berada di bawah level orang yang lebih tua tetapi berada pada level yang sama.<sup>39</sup>

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik itu.<sup>40</sup>

Masa remaja menurut Mappiare (1982) adalah masa remaja yang berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 12 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua yaitu 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun merupakan remaja awal, dan usia 17/18 tahun hingga 21/22 tahun merupakan remaja akhir".<sup>41</sup>

Masa remaja ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik (masa kritis dari perkembangan biologis) yakni berupa pertumbuhan

---

<sup>39</sup> Elizabeth B.Hurlock, *Psikologi perkembangan rentang hidup*, (Jakarta:Erlangga), hal.206.

<sup>40</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi remaja*, (Depok : PT Rajagrafindo Persada, 2013), hal. 62

<sup>41</sup> Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), hal. 9.

bentuk tubuh, ukuran tinggi dan berat badan, proporsi muka dan badan. Pertumbuhan fisik yang pesat diiringi dengan perkembangan psikoseksual atau perkembangan kematangan sosial.<sup>42</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa dimana seseorang tidak dianggap lagi sebagai anak-anak tetapi juga tidak dianggap dewasa, atau juga bisa dikatakan remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Remaja sendiri memiliki sifat yang labil atau belum bisa mengendalikan dirinya sendiri, dan menjadikan masa remaja adalah masa yang rawan sehingga diperlukan bimbingan dan arahan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan dan referensi, peneliti menemukan penelitian yang relevan. Adapun penelitian tersebut dilakukan oleh :

- 1) Penelitian Mumin Abdillah (2020) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Ilmu Tarbiyah dan Keguruan , Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsinya yang berjudul “Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Sikap *Birrul walidain* Siswa Kelas IX MTs Al-Husna”.<sup>43</sup>

Mumin Abdillah meneliti permasalahan Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Sikap *Birrul walidain* Siswa Kelas IX MTs Al-Husna. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data

---

<sup>42</sup> Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi perkembangan*, (Yogyakarta:Teras, 2008), hal.143.

<sup>43</sup> Mumin Abdillah, *Hubungan Pendidikan Akhlak dengan Sikap Birrul walidain Siswa Kelas IX MTs Al-Husna*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2020).

yang empiris dan fakta yang benar, sah, dan tepat (*valid*) serta dapat dipercaya (*reliable*) untuk mengetahui hubungan antara pendidikan akhlak dengan sikap *Birrul walidain* siswa kelas IX MTs Al-Husna. Penelitian dilaksanakan di MTs Al-Husna tahun ajaran 2019/2020.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan korelasi. Sampel penelitian sebanyak 49 siswa yang diperoleh dengan teknik *cluster sampling*. Pengumpulan data kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa menggunakan angket pendidikan akhlak dan angket sikap *Birrul walidain*. Persamaan regresi liner antara pendidikan akhlak (X) dan sikap *Birrul walidain* (Y). Perhitungan koefisien menggunakan korelasi *pearson product moment*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah pendidikan akhlak dan sikap *Birrul walidain* mempunyai hubungan yang signifikan, sangat erat, serta searah, di mana kenaikan atau penurunan pendidikan akhlak juga akan mengakibatkan kenaikan atau penurunan pada sikap *Birrul walidain* siswa.

Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, kesamaan tersebut terletak pada permasalahan yang akan diteliti yaitu Sikap *Birrul walidain*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti, apabila dalam skripsi ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas IX, pada penelitian penulis subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja di Pedukuhan Jerukgulung.

- 2) Penelitian Arifin Mustofa (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur”.<sup>44</sup>

Arifin Mustofa meneliti permasalahan pengaruh yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan Orang tua terhadap akhlak anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung-Timur. Bentuk penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, adapun anggota populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia 12-17 tahun di Desa Raman Fajar dengan jumlah 200 anak. Anggota sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 anak yang dipilih secara acak dengan menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode angket sebagai metode pokok, metode dokumentasi sebagai pendukung, observasi sebagai penguat angket. Kemudian teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus *Chi Kuadrat* ( $\chi^2$ ). Hasil Penelitian yang didapatkan adalah berdasarkan data

---

<sup>44</sup> Arifin Mustofa, *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak Di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur*, (Skripsi Mahasiswa IAIN Metro Tahun 2018).

dokumentasi tentang tingkat pendidikan sebanyak 16 anak memiliki orang tua lulusan SMA atau 53,33% dalam kategori Cukup, dan sebanyak 16 anak atau 53,33% anak menjawab bahwa akhlak anak kategori cukup. Dan besarnya pengaruh tingkat pendidikan Orang tua terhadap akhlak anak dibuktikan dengan harga *Chi Kuadrat hitung* ( $\chi^2_{hitung}$ ) sebesar 11,029 lebihbesardari harga *Chi Kuadrat table* ( $\chi^2_{tabel}$ ) pada taraf signifikan 5% sebesar 9,488, dengan tingkat keterkaitan cukup erat. Maka  $H_a$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap akhlak anak di Desa Raman Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur.

Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, persamaannya terletak pada permasalahan yang akan diteliti yaitu Pengaruh Tingkat Pendidikan. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti, apabila dalam skripsi ini subjek penelitiannya adalah orang tua dan anak (usia 12-17 tahun), pada penelitian penulis subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja (usia 13-21 tahun) di Pedukuhan Jerukgulung.

- 3) Penelitian Nurul Afifah (2011) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga. Skripsinya yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh

Demokratis Orang Tua Terhadap Sikap *Birrul walidain* Anak di MTs Ma'arif 3 Grabag Kabupaten Magelang tahun 2011".<sup>45</sup>

Nurul Afifah meneliti penelitian ini dengan upaya untuk mengetahui Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Sikap *Birrul walidain* Anak di MTs Ma'arif 3 Grabag Kabupaten Magelang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan observasi. Subyek penelitian ini adalah MTs Ma'arif 3 Grabag Kabupaten Magelang yang diambil sampel 60 dari 422 siswa. Sampel diambil secara *random* (acak). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pola asuh orang tua di MTs ma'arif 3 Grabag Kabupaten Magelang tahun 2011 sebanyak 51,67% sebanyak 31 siswa dalam kategori tinggi (A) dan sikap *Birrul walidain* anak sebanyak 78,33% sebanyak 47 siswa dalam kategori baik (A). Setelah dianalisis menggunakan r serial diperoleh nilai rxy sebesar 0,386. ada pengaruh yang signifikan antara pola asuh demokartis orang tua terhadap sikap *Birrul walidain* anak di MTs ma'arif 3 Grabag Kabupaten Magelang tahun 2011, dengan *koefisien korelasi* lebih besar dari hasil pada tabel r *product moment* ( $0,386 > 0,330$ ) ini berarti hipotesis diterima maka tingkat pola asuh demokratis yang tinggi maka semakin tinggi pula sikap *Birrul walidain* anak di MTs Ma'arif 3 Grabag Kab. Magelang tahun 2011.

---

<sup>45</sup> Afifah Nurul, *Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Sikap Birrul walidain Anak di MTs Ma'arif 3 Grabag Kab. Magelang tahun 2011*, (Skripsi Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga Tahun 2011).

Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, persamaannya terletak pada permasalahan yang akan diteliti yaitu sikap *Birrul walidain*. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti, apabila dalam skripsi ini subjek penelitiannya adalah orang tua dan anak kelas VII, VII, dan IX di MTs Ma'arif 3 Grabag, pada penelitian penulis subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja (usia 13-21 tahun) di Pedukuhan Jerukgulang.

- 4) Penelitian Millati Latifatul Aulia (2018) mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Skripsinya yang berjudul “Studi Komparatif Perilaku *Birrul walidain* Antara Siswa Yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMK Perdana Semarang Tahun Ajaran 2016/2017”.<sup>46</sup>

Millati Latifatul Aulia meneliti tentang Studi Komparatif Perilaku *Birrul walidain* Antara Siswa Yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMK Perdana Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) Tingkat perilaku *Birrul walidain* siswa yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), (2) Tingkat perilaku *Birrul*

---

<sup>46</sup> Millati Latifatul Aulia, *Studi Komparatif Perilaku Birrul walidain Antara Siswa Yang Berlatar Belakang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dengan Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMK Perdana Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2018).

*walidain* siswa yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs), (3) Perbedaan tingkat perilaku *Birrul walidain* antara siswa yang berlatar belakang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMK Perdana Semarang, Kecamatan Gayamasari Kota Semarang Tahun 2016/ 2017.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *komparatif*. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *random sampling* dengan populasi 237 siswa yakni sampel (52 siswa SMK kelas X yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan 96 siswa SMK kelas X yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan : (1) Angket, (2) Dokumentasi, (3) Wawancara. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan tehnik analisis statistik deskriptif. Pengujian hipotesis penelitian menggunakan tehnik analisis komparasi yaitu menggunakan rumus tscore (t-test).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Perilaku *Birrul walidain* Siswa yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMK Perdana dalam kategori Cukup, ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan disertai dengan bukti tertulis dalam nilai tes dengan jumlah rata-rata 82,69; (2)

Perilaku *Birrul walidain* Siswa yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMK Perdana dalam kategori kurang, hal ini terbukti dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan disertai dengan bukti tertulis dalam nilai tes dengan jumlah rata-rata 78,79; (3) Pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa : "Ada perbedaan perilaku *Birrul walidain* antara siswa yang berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan siswa yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) di SMK Perdana Semarang, Kota Semarang", hal ini terbukti dalam tes dengan hasil  $t_o$  (t hasil hitung) : 3,542 lebih besar dari  $t_t$  (t tabel) dalam taraf signifikansi 1% (2,609) dan  $t_t$  dalam taraf signifikansi 5% (1,976). Dengan demikian  $h_o$  ditolak, artinya: rata-rata (mean) populasi *birrul walidain* antara siswa yang berasal dari MTs dan SMP adalah tidak identik atau berbeda secara nyata.

Terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, persamaannya terletak pada permasalahan yang akan diteliti yaitu perilaku *Birrul walidain* . Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek yang akan diteliti, apabila dalam skripsi ini subjek penelitiannya adalah anak kelas X yang berlatar belakang pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama di SMK Perdana Semarang, pada penelitian penulis subjek penelitiannya adalah orang tua dan remaja (usia 13-21 tahun) di Pedukuhan Jerukgulung.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis (dugaan sementara) yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Arti hipotesis akan menjadi “*thesis*” jika telah dibuktikan kebenarannya dengan melalui penelitian. Hipotesis merupakan pengembangan dari hubungan antara variabel yang saling mempengaruhi dengan melalui dugaan.<sup>47</sup>

Hipotesis yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Sikap *Birrul walidain* Remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung, Desa Jatiluhur, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Kebumen.

### D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.<sup>48</sup> Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>49</sup> Instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data tentang kondisi geografis, kondisi penduduk, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial budaya, struktur organisasi pengelolaan desa dll.

---

<sup>47</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 87.

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet kedua puluh, (Bandung : Alfabeta, 2014), hal. 102.

<sup>49</sup> V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta : Pustaka Baru Press, 2020), hal. 76

## 2. Angket atau Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mengukur dan mengetahui sikap *Birrul walidain* remaja Islam di Pedukuhan Jerukgulung sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuh.